

Submitted: 2025-03-05

Reviewed: 2025-03-21

Accepted: 2025-03-28

Makna Kata Disiplin Berdasarkan Amsal 19:18 dan Implementasinya bagi Orang Tua Kristen dalam Mendidik Anak

Suranto^{1*}, Rinawaty²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,2}

*) Email: surantoalexander@yahoo.com

ABSTRACT

Child discipline is a crucial parental responsibility in forming a generation of character and reverence for God, but its practice often falls into two extremes: harsh discipline potentially harming the child or an overly permissive approach that leaves children without moral guidance. This biblical exegetical research on Proverbs 19:18 aims to analyze the concept of child discipline from a biblical perspective, using a comprehensive interpretive method that considers socio-theological context. The research results show that true discipline is an educational process based on love, encompassing instruction, wise correction, and educational consequences, focusing on forming children's spiritual character from an early age through a holistic approach that avoids violence and directs children towards wisdom and obedience to God.

Keywords: *Child, Discipline, Family, Parents, Education*

ABSTRAK

Pendisiplinan anak merupakan tanggung jawab krusial orangtua dalam membentuk generasi berkarakter dan takut akan Tuhan, namun praktiknya sering terjebak pada dua ekstrem: pendisiplinan keras yang berpotensi melukai anak atau pendekatan terlalu longgar yang membiarkan anak berkembang tanpa bimbingan moral. Penelitian biblikal eksegesis terhadap Amsal 19:18 ini bertujuan menganalisis konsep pendisiplinan anak dalam perspektif Alkitab, dengan metode penafsiran komprehensif yang memperhatikan konteks sosial-teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendisiplinan sejati adalah proses edukatif berbasis kasih, yang mencakup pemberian instruksi, koreksi bijaksana, dan konsekuensi mendidik, dengan fokus membentuk karakter spiritual anak sejak dini melalui pendekatan holistik yang menghindari kekerasan dan mengarahkan anak menuju hikmat dan ketaatan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Anak, Disiplin, Keluarga, Orangtua, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendisiplinan dalam mendidik anak harus diteruskan dalam keluarga Kristen yang mewarisi iman Abraham dan mengakui Alkitab sebagai dasar pengajaran kepada anak, sebab orang yang tidak menegur anaknya yang berdosa berarti tidak mengasihi anaknya (Ams. 13:24). Melalui pendisiplinan yang benar akan menghasilkan generasi yang kuat, yakni anak-anak memiliki pola hidup teratur dan mandiri, sehingga dapat mengelola kehidupannya dengan

baik yang akan menghantarkan menjadi orang-orang yang berhasil. Keberadaan demikian dibangun dalam waktu yang panjang, terutama dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya sepanjang tahap perkembangannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi topik pendisiplinan anak dari perspektif berbeda. Penelitian Ningrum (2018) menemukan bahwa 72% orangtua masih menggunakan metode hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak, yang berpotensi menimbulkan trauma psikologis (Ningrum, 2018). Sejalan dengan itu, studi Setyawan (2019) mengungkapkan bahwa pendekatan disiplin berbasis kekerasan menurunkan kualitas hubungan antara orangtua dan anak (Setyawan, 2019). Wahyudi (2021) dalam risetnya menegaskan pentingnya pendekatan teologis dalam mendisiplinkan anak, dengan fokus pada pembentukan karakter rohani (Wahyudi, 2021), sementara penelitian Kurniawan (2020) menunjukkan korelasi antara pola asuh demokratis dengan pembentukan karakter positif anak (Kurniawan, 2020).

Anak-anak akan bertumbuh secara rohani dengan baik manakala mendapatkan disiplin yang baik pula. Disiplin rohani melalui doa, pendalaman Alkitab, altar keluarga, ibadah dan sebagainya yang dilakukan dalam keluarga Kristen menjadi sarana penting untuk membangun anak-anak yang takut akan Tuhan yang menjadi modal utama keberhasilan hidupnya. Demikian halnya dalam hal karakter yang baik terbangun melalui disiplin keluarga yang tertib. Anak-anak yang melakukan kesalahan segera dikoreksi dengan pendisiplinan yang terukur yang hasilnya adalah mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan firman Tuhan.

Untuk merealisasikan upaya pendisiplinan dengan hasil yang maksimal diperlukan kesadaran dan kemampuan orangtua dalam mendisiplin anak-anaknya sesuai perintah Tuhan. Masalah muncul ketika orangtua tidak memahami dan tidak mampu mendisiplin anaknya dengan benar, maka menjadi sangat penting bagi gereja untuk melengkapi jemaatnya terkait bagaimana mendisiplin yang baik dan benar sesuai ajaran Alkitab. Hal ini didukung oleh penelitian Hartati (2019) yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orangtua tentang pendisiplinan yang tepat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak (Hartati, 2019).

Masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan kasus di mana anak dihukum secara berlebihan hingga menyebabkan anak menderita secara mental, fisik bahkan sampai mengalami kematian (Kompas TV, 2025). Di sisi lain muncul masalah karena adanya kecenderungan orangtua memanjakan anaknya dengan perlindungan berlebih, sehingga pendisiplinan terhadap anak tidak dapat berjalan baik karena kehilangan ketegasan. Dampak dari hal ini adalah anak akan sulit dididik ketika ia beranjak dewasa, yang dapat mengakibatkan

kemerosotan moral seperti melakukan seks bebas, perkelahian, narkoba dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan temuan Pranowo (2022) tentang korelasi antara pola pengasuhan yang tidak tepat dengan perilaku menyimpang remaja (Pranowo, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendisiplinan anak dalam perspektif Alkitab, mengidentifikasi prinsip-prinsip pendisiplinan yang sesuai dengan ajaran Kristen, dan menghasilkan model pendekatan pendisiplinan yang holistik dan berbasis kasih. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk memperoleh dan menyajikan ajaran yang alkitabiah tentang disiplin (Ef. 6:4, "Hai ayah, janganlah membangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam disiplin dan nasehat Tuhan"), sehingga orangtua Kristen mendapat pegangan yang baik dan benar dalam mendisiplin anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik, yang merupakan suatu cara mendalam untuk menafsirkan dan memahami teks Alkitab secara komprehensif. Fokus utama metode hermeneutik adalah mengeksplorasi makna substantif dari teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan topik pendisiplinan anak, dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yang mengandalkan sumber data primer berupa Alkitab dan sumber data sekunder seperti buku tafsir, kamus teologi, dan literatur pendukung lainnya. Prosedur penelitian akan dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang meliputi pengumpulan data, eksegesis, interpretasi, analisis data, dan kontekstualisasi.

Tahap pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi teks-teks Alkitab yang relevan dengan topik pendisiplinan anak. Peneliti akan menggunakan berbagai alat bantu penelitian seperti konkordasi, kamus Alkitab, lexicon, dan buku tafsir untuk mendukung proses penelitian. Selanjutnya, tahap eksegesis akan dilakukan dengan analisis mendalam terhadap teks Alkitab dalam bahasa asli, melakukan studi kata (word study) untuk memahami makna terminologi kunci, serta memperhatikan konteks historis dan linguistik.

Proses interpretasi akan dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks historis, literatur, dan teologis. Peneliti akan membandingkan berbagai penafsiran dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif. Tahap analisis data mencakup reduksi data dari berbagai sumber, kategorisasi tema dan konsep, interpretasi makna substantif, serta penarikan kesimpulan teologis.

Tahap terakhir adalah kontekstualisasi, di mana peneliti akan menghubungkan penafsiran dengan konteks kehidupan masa kini dan merumuskan prinsip-prinsip aplikatif. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif, meliputi pengumpulan data secara komprehensif, reduksi data, penyajian data dalam kerangka sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Instrumen penelitian yang akan digunakan meliputi Alkitab (dalam teks asli dan terjemahan), konkordasi, kamus Alkitab, kamus teologi, lexicon, dan berbagai buku tafsir. Untuk menjamin validitas data, peneliti akan melakukan triangulasi sumber kepustakaan, memastikan konsistensi interpretasi, dan melakukan validasi silang antar sumber referensi.

Sepanjang proses penelitian, peneliti berkomitmen untuk memegang teguh etika penelitian, yang mencakup menghormati integritas teks Alkitab, menjaga objektivitas dalam penafsiran, dan memastikan transparansi metode penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang konsep pendisiplinan anak dalam perspektif Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Amsal 19:18

Untuk memahami konsep Pendisiplinan Anak Berdasarkan Amsal 19:18, perlu terlebih dahulu melihat konteksnya. Untuk mengetahui konteks khusus dari Amsal 19:18, maka yang perlu diperhatikan adalah pasal-pasal sebelum dan sesudahnya, kemudian menganalisa hubungan antara ayat-ayat sebelum dan sesudah dari pasal dimana perikop berada. Amsal 19:18 berada dalam bagian perikop “*anak bijak mendengarkan didikan ayahnya, tetapi pencemooh tidak mendengarkan hardikan*”, yang mana, perikop tersebut dimulai dari pasal 13:1 – 22:16. Semua ayat yang ada dalam perikop tersebut bertemakan nasihat-nasihat bijak yang sifatnya universal. Jadi menurut analisa Penulis, pasal 19 berfokus pada nasihat-nasihat dalam bentuk kata-kata bijak yang diperuntukkan bagi pribadi-pribadi tentang apa yang harus dia lakukan dalam hubungannya dengan orang lain. Lebih khusus lagi mengenai hubungan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, saling terkait satu sama lain, yaitu menekankan bagaimana seseorang harus hidup dengan anggota keluarga yang lain. Pada waktu Amsal ini ditulis, terjadi banyak krisis dalam keluarga antara lain: Imam Eli yang tidak pernah menegur anak-anaknya Hofni dan Pinehas sehingga mereka mati karena dosa-dosa mereka yang tidak menghormati Allah, Raja Daud yang tidak mendisiplinkan anaknya Amnon maupun Absalom sehingga membawa mereka dalam kematian.

Jadi, konteks khusus dari Amsal 19:18 adalah "nasihat-nasihat yang mengatur hubungan antar anggota keluarga dan bagaimana pendisiplinan diterapkan dalam keluarga sebagai bagian dari pendidikan", yang berhubungan erat dengan pasal-pasal dan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat ini muncul karena pada dasarnya pendisiplinan yang menjadi bagian pendidikan dalam masyarakat Israel telah menjadi bagian yang penting dalam pembentukan karakter dan jati diri masyarakat Israel dan telah teruji dari dulu, sekarang dan bahkan masih akan sangat berperan pada masa-masa yang akan datang. Penulis Amsal 19:18 mencoba menekankan kembali pentingnya disiplin dalam diri masing-masing masyarakat di Israel pada saat itu yang sedang mengalami penurunan dan yang mengacuhkan kewajiban pendisiplinan pada saat itu adalah justru datang dari para pemimpin yang notabene adalah teladan bagi orang banyak. Adapun maksud dari pendisiplinan yang kembali ditegaskan di sini adalah bertujuan untuk membina kembali kehidupan umat Israel yang pada saat itu sedang berada pada krisis; baik itu dari segi politik maupun keagamaan, dan pendisiplinan itu berguna agar umat tidak terjerumus dalam dampak negatif dari krisis tersebut dan kemungkinan bisa mengakibatkan Israel akan hancur.

Khusus mengenai pendisiplinan yang menjadi tema utama dari perikop ini, dan juga sebagaimana telah disinggung sebelumnya di dalam latar belakang bidang kehidupan, yaitu bagaimana pendisiplinan yang telah menjadi begitu sentralnya dalam kehidupan bangsa Israel. Hal itu dibuktikan dengan kemunculan kata yang dapat diartikan sebagai pendisiplinan yang dalam hal ini kata yang berarti "pendisiplinan" menggunakan istilah *Yassar*, *Musar* dan *Naka*. Dimana peneliti menemukan terdapat 90 kali di dalam Perjanjian Lama dengan rincian: 9 kali di Pentateukh, 26 kali di kitab nabi-nabi, dan 50 kali. Bahkan ditemukan di dalam tulisan-tulisan hikmat disebutkan sebanyak 36 kali di kitab Amsal. Adapun tujuan dari pendisiplinan pada anak adalah agar anak-anak yang didisiplinkan dengan benar akan berjalan di jalur hikmat dan bukan kebodohan (Ams. 22:6), dan semua hikmat yang diterima tersebut harus didasarkan pada takut akan Tuhan.

Dari pemaparan di atas, maka penulis menemukan kesimpulan dari hubungan yang erat antara latar belakang dengan pendisiplinan yang menjadi fokus dari perikop Amsal 19:18; yaitu bahwa karena keluarga merupakan unit terkecil dari struktur masyarakat Israel, yang pada mulanya dibentuk oleh Allah sebagai cikal bakal umat Israel sebagai umat pilihan Allah dan karya keselamatan Allah atas Israel, maka Tuhan juga telah memberikan kewajiban bagi keluarga untuk mendidik anak-anaknya dan menerapkan disiplin agar anak-anak tidak hidup

dalam kesalahan-kesalahan di hadapan Tuhan yang bisa merusak hubungan antara Allah dan umatnya, dan bisa berujung pada maut.

Yang kedua, bahwa Amsal 19:18 ditulis pada masa kerajaan oleh Salomo, dan pada masa itu konsep hikmat yang sedang berkembang adalah terutama hikmat istana (Sinulingga, 2007), yang pasti berhubungan erat dengan kerajaan; maka keluarga sebagai cikal bakal terbentuknya suku, dan yang akhirnya membentuk sebuah kerajaan, maka keluarga memegang peranan penting dalam mendidik dan mendisiplinkan anak sebagai cikal bakal penerus bangsa di masa depan. Jika anak tidak dididik dan didisiplinkan dengan baik dan benar, maka ada kemungkinan bangsa juga akan hancur. Hal inilah yang coba disampaikan oleh penulis Amsal 19:18 setelah melihat situasi pada zaman tersebut dengan menyampaikan petunjuk tentang bagaimana pendidikan dan pendisiplinan yang baik dan benar terhadap anak.

Tafsir Amsal 19:18

Pada bagian ini, Penulis akan menggali serta memberi kajian tentang bagaimana pendisiplinan yang dimaksud di dalam Amsal 19:18, berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa Kitab Amsal adalah kitab yang terdapat dalam Alkitab Umat Kristen. Kitab ini berisi kumpulan ucapan ringkas dan nasihat perilaku yang mendidik orang muda. Amsal berasal dari kata מִשְׁלֵי *“mishle”* yang berarti suatu percakapan, kalimat-kalimat atau ungkapan, yang sangat baik untuk kehidupan praktis sehari-hari. (J. Sidow Baxter, 2002) Menurut I Raja-Raja 4:32, Salomo adalah seorang raja bijaksana yang menggubah 3000 amsal. Kebanyakan Amsal ditulis oleh Salomo, yang bisa dilihat dari permulaan beberapa pasal yang menyebutkan Amsal Salomo bin Daud. Penulis lain yang dianggap menulis kitab ini adalah Agur (pasal 30), dan ibu dari Lemuel (pasal 31). Kitab Amsal ditulis sekitar tahun 970-700 SM (Gandum Mas, 2008), dan ditulis di bagian selatan Israel.

Selanjutnya untuk mencari arti kata hajar dalam bahasa aslinya, penulis menemukan kata “ יסר *“Yasser”* (LAI, 1999), yang termasuk kata kerja piel imperative orang kedua tunggal maskulin; yang berasal dari kata dasar יסר *Yasar* yang memiliki arti menghajar (D. L Baker dan A. A sitompul, 1999), diikuti oleh kata בִּנְיָ *Binkha*, yang merupakan kata benda dengan akhiran kata ganti pemilik orang kedua tunggal maskulin, yang artinya “Anak laku-lakimu”. Kalimat ini dalam Alkitab bahasa Inggris diartikan “discipline your son” (disiplin kanlah anakmu), kata *“Yasar”* secara harfiah dapat diartikan sebagai menerapkan ajaran atau disiplin dalam bentuk kata-kata atau tindakan. Jadi, berdasarkan analisa tersebut, Penulis menemukan bahwa Amsal 19:18 memang berbicara mengenai pendisiplinan terhadap anak. Di dalam masyarakat Israel, anak sangat dihargai dalam keluarga karena dianggap sebagai berkat, dan merupakan

perwujudan dari perintah Tuhan dalam Kej. 1:28 (Philip J. King dan Lawrence E. Stager, 2010). Anak laki-laki yang tidak patuh dan perilakunya menyimpang harus diperlakukan dengan tindakan keras, di tempat “pengadilan” yang ada di pintu gerbang kota (Phillip J. King dan Lawrence E. Stager, 2010).

Setelah melakukan tafsiran atas Amsal 19:18, dan melakukan analisa teks, maka, dari analisa teks yang telah penulis lakukan tersebut, penulis lebih setuju jika Amsal 19:18 diterjemahkan: “disiplinkanlah anakmu selama masih ada harapan, tetapi janganlah engkau menginginkan kematiannya”. Ayat ini secara harafiah dapat diterapkan sebagai salah satu sumber hikmat/pengetahuan tentang bagaimana pendisiplinan dilakukan terhadap anak. Maka untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan beberapa hal penting untuk menjelaskan apa maksud secara teologis dari ayat ini:

Makna kata ‘disiplin’

Di analisa kata telah tercantum mengenai arti kata pendisiplinan di dalam bahasa Indonesia, disiplin terkait dengan peraturan atau tata tertib. Tetapi lebih jauh lagi, di dalam Perjanjian Lama itu sendiri ternyata memiliki arti yang luas, yaitu hukuman, koreksi, instruksi, dan juga pengajaran. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama, kata ibrani yang dipakai untuk disiplin adalah kata יסר “*yasar*” dan מוסר “*musar*”. Kata *Yasar* bisa berarti mendisiplinkan, menghukum, memberikan instruksi. Kata *Musar* berarti mendisiplinkan. Sementara septuaginta menerjemahkannya Παιδεύω “*paideuo*”, yang membandingkannya dengan pendidikan. Kadangkala, kata *Yasar* dan *Musar* juga bisa disimpulkan sebagai bagian dari pendidikan. Dasar teologis pendisiplinan berlatar belakang dari hubungan para bapa leluhur yang dibangun dengan Yahweh. Kata-kata itu terdapat 90 kali di dalam perjanjian lama dengan rincian: 9 kali di Pentateukh, 26 kali di kitab nabi-nabi, dan 50 kali di tulisan-tulisan hikmat (36 kali di kitab Amsal) (R. Laird Harris, dkk,1980).

Dalam Alkitab TB LAI sendiri, kata “*yassar*” ini diterjemahkan sebagai “hajar”. Menurut analisa penulis, Alkitab TB LAI menerjemahkan kata “*yassar*” dengan “hajar” adalah karena pada dasarnya menurut arti sebenarnya dalam bahasa Ibrani kata “*yassar*” bertujuan untuk mendidik atau mengajar. Jadi sebenarnya makna kata “hajar” adalah “mengajar”, dan terjemahan tersebut memang bertujuan baik namun sering diartikan dengan pengajaran yang bersifat kekerasan karena masyarakat awam kadangkala mengartikannya dengan konotasi negatif yaitu mengajar seseorang dengan cara dipukul secara kekerasan.

Tugas orangtua mendisiplin anaknya

Di dalam analisa teks, kata “*Yasser*” ditujukan kepada orang kedua tunggal maskulin. Maka jelaslah bahwa orang atau pribadi yang diberikan nasehat untuk mendisiplinkan anaknya adalah orangtua, khususnya ayah. Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam latar belakang sosial kemasyarakatan, sebagai masyarakat yang berakar dari terbentuknya keluarga, Israel sebagai bangsa menganggap bahwa sang ayah memiliki otoritas yang luas di dalam keluarga. Termasuk salah satunya dalam menerapkan disiplin kepada anak-anak. Dasar teologis yang mendukung pendapat ini dapat ditemukan di dalam kitab lain, yaitu: di dalam Ulangan. 8:5, yang menggunakan acuan “sebagaimana ayah mendisiplinkan anaknya, ayah bisa juga disamakan sebagai Yahweh yang dianggap sebagai Bapa. Latar belakangnya adalah karena dalam hubungannya dengan para bapa leluhur, Yahweh juga menerapkan disiplinnya terhadap mereka.

Di dalam latar belakang khusus dari Amsal 19:18 telah diuraikan beberapa contoh dari apa yang terjadi dalam keluarga pada saat itu di Israel; yaitu bagaimana orangtua yang melepaskan tanggungjawabnya dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya, sehingga anak-anak tersebut berperilaku tidak baik, dan bahkan merembes ke dalam masalah keagamaan dimana ada banyak kejahatan-kejahatan yang terjadi misalnya pelanggaran kesucian Allah, berzinah dengan ilah-ilah bangsa asing, dan lain-lain. Hal itu membuktikan bagaimana lemahnya pendidikan dan pendisiplinan yang seharusnya dilakukan oleh orangtua pada masa itu kepada anaknya khususnya bagaimana berperilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat maupun perilakunya terhadap semua ketetapan dari Allah.

Sebagaimana yang telah dibahas di pengantar kitab Amsal bahwa Amsal yang berisikan nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan hikmat bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik, dalam hal ini kehidupan yang dimaksud lebih mempertegas kehidupan yang terjadi di dalam keluarga.

Pada bagian kitab Amsal yang lain terdapat acuan yang bisa mendukung pendapat ini yaitu Amsal 13:24 “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya mendisiplinkan dia pada waktunya”. Dari ayat tersebut jelaslah bahwa seorang ayah dituntut untuk mendisiplinkan anaknya sebagai bukti kasih kepada anaknya. Hal yang sama juga bisa dilihat dari konteks Yahweh sebagai Bapa yang selalu mendisiplinkan anak-anaknya umat Israel. Selama rentang waktu perjalanan umat Israel, Yahweh mendisiplinkan umatnya dengan tujuan agar umat Israel bisa bertobat dari kelakuan buruk mereka sebab pendisiplinan juga dapat diartikan “untuk mengajar”, yaitu pada saat kita mendisiplinkan anak, kita sebetulnya sedang mengajari mereka melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk (Fitzhugh, Dodgson, 2006).

Cara dan Tujuan Disiplin

Dari bunyi nats Amsal 19:18 jelaslah yang menjadi objek dari pendisiplinan adalah anak. Menurut para ahli perkembangan, anak bisa berarti seseorang yang belum dewasa, keturunan manusia dan anak itu juga bisa dibagi-bagi menurut usianya. Lalu apakah anak yang digunakan sebagai objek pendisiplinan adalah semua golongan anak menurut umur atau adakah kriteria lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis akan menggali latar belakang pendidikan anak di Israel, khususnya yang dilakukan di dalam keluarga. Dalam tradisi yahudi ibu mendidik anaknya khususnya anak laki-laki hingga usia lima tahun, selepas itu pendidikan anak diserahkan kepada sang ayah. Sebagaimana dikatakan oleh firman Tuhan yang terdapat d dalam Amsal 23:13-14 bahwa mendisiplin anak dengan menggunakan rotan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Yusak Soesilo, dalam artikelnya yang berjudul Penggunaan rotan dalam mendisiplin anak menurut kitab Amsal 23:13-14. Bahwa seorang ayah berperan sebagai guru biasanya menggunakan cara secara lisan maupun menggunakan tongkat atau rotan (Yusak Soesilo, 2016, hlm 5)

Sudah menjadi kenyataan adalah bahwa semakin tinggi usia seorang anak, maka semakin kecil ketergantungannya kepada orangtua, dan dengan demikian anak juga akan semakin memberontak. Efnie Indrianie seorang psikolog anak mengatakan bahwa, usia terbaik untuk mengajar anak adalah usia 0-7 tahun, pada masa itu neurotransmitter otak anak sedang sangat aktif, sehingga mudah bagi anak untuk menyerap ajaran dari orangtua (Indrianie, 2018). Jadi menurut hemat penulis, waktu yang tepat bagi seorang Ayah untuk mendisiplinkan anaknya adalah sejak anak masih kecil usia 0 tahun dan berlanjut sampai usia remaja, bergantung pada kebutuhan, dengan demikian maka ketika anak sudah dewasa mereka telah tahu dan berbuat apa yang baik dan menghindari apa yang buruk.

Anak adalah anugerah dan juga titipan dari Tuhan dan sekaligus sebagai generasi penerus. Usia anak juga merupakan usia emas dalam proses pembentukan kepribadian yang sangat menentukan bagaimana ia menjalani kehidupannya pada masa dewasa (Situmorang, 2019). Jadi anak perlu dididik dan didisiplinkan agar generasi yang setia pada Tuhan tetap eksis dan tidak membuat umat Tuhan tidak musnah hanya karena perbuatan jahat yang mungkin mereka lakukan. Sebagai penerus bangsa, khususnya dalam segi politik dimana anak juga merupakan cikal bakal pemimpin bangsa; pendidikan dan pendisiplinan mutlak diperlukan agar mereka tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk berbuat kejahatan (Tambunan, 2021), sebab pada masa itu dan juga tampak pada masa-masa berikutnya kita bisa mengetahui bahwa ternyata banyak pemimpin-pemimpin bangsa Israel yang kelakuannya jahat dan itu

menimbulkan dampak yang merugikan dirinya sendiri, dan juga orang lain dan tentunya Tuhan pasti akan menghukum mereka.

Model Pendisiplinan Anak

Pengajaran tentang disiplin dalam Amsal 19:18 selaras dengan Ulangan. 6:6-9 yang intinya mengatakan bahwa pengajaran anak hendaknya diberikan oleh orangtua setiap saat. Berdasarkan pengertian disiplin yang telah diuraikan sebelumnya, maka model disiplin yang dimaksud dalam ayat ini yaitu:

Memberikan instruksi

Salah satu aspek dari pendidikan ialah instruksi atau petunjuk. Dalam kaitannya dengan pendisiplinan, instruksi diberikan oleh seorang Ayah sebagai nasehat. Adapun salah satu aspek dalam diri anak yang harus diperbaiki dengan memberikan instruksi adalah bahwa pada dasarnya anak tersebut adalah “bodoh” (di dalam kitab Amsal, hikmat dikaitkan sebagai alat untuk menghalau “kebodohan). Kebodohan yang dimaksud bukan berasal dari pikiran si anak, melainkan berasal dari hati. Maka, instruksi yang diberikan oleh seorang ayah bisa menjadi pengajaran bagi anak untuk melepaskan “kebodohan” hatinya; sehingga anak mengerti apa yang mesti dilakukan dan apa yang tidak mesti dilakukan. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan peran seorang ayah sebagai pemimpin yang dituntut untuk selalu memberikan instruksi kepada anak-anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan demikian disiplin dimaksudkan agar seseorang tidak terperangkap dalam kebodohan hidup dalam dosa melainkan terus berkembang dalam pengetahuan firman Allah dan taat kepada-Nya dan hidup diberkati oleh kasih karunia Tuhan (John F. Macartibur, 2009: 179)

Mengoreksi

Koreksi berarti “membetulkan”, dari salah menjadi benar. Koreksi juga bisa dikaitkan dengan hal penilaian. Jadi dalam hal ini, seorang ayah dituntut untuk bisa dengan jeli menilai apakah kelakuan anak-anaknya sudah sesuai dengan firman Tuhan atau tidak. Semua manusia, baik itu orangtua maupun yang masih muda, tidak terlepas dari kesalahan, maka oleh karena itu, tindakan pengkoreksian dalam hal ini mutlak diperlukan sebagai alat pendisiplinan, agar anak mengerti kesalahannya dan mau serta mampu untuk memperbaikinya di masa depan. Instruksi yang diuraikan dalam bahasan sebelumnya juga pasti akan keadaan dimana instruksi itu tidak dilakukan atau ditaati; dan konsekuensinya adalah terjadinya apa yang dinamakan kesalahan dan kesalahan bisa diperbaiki dengan memberikan koreksi. (Stephen Tong, 2000: 41-52)

Tuhan juga selalu mengoreksi kesalahan umatnya agar mereka tidak jatuh ke dalam penghukuman, tetapi ada kalanya, umat Israel selalu keras hati dan tidak mau menaati koreksi dari Allah. Hal yang sama juga ditujukan bagi anak yang kadangkala tidak mau menuruti koreksi orangtuanya. Salah satu contoh yang terjadi dalam keluarga pada masa kerajaan Israel adalah bagaimana Daud ternyata tidak pernah mendisiplinkan anak-anaknya. Lihatlah bagaimana Amnon yang memperkosa Tamar dan menyebabkan dosa tidak dikoreksi sendiri oleh Daud. Demikian juga dengan Absalom yang memberontak dan Daud tidak pernah menegur dan juga tidak mengoreksi dia.

Memukul

Jika koreksi yang sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya ternyata tidak bisa memperbaiki kesalahan yang dimaksud, maka Amsal 19:18 menasehatkan orangtua untuk memukul anaknya. Dalam hal ini, pukulan yang dimaksud ialah dengan menggunakan alat, yang dalam alkitab alat yang sering digunakan adalah tongkat atau rotan: Sebagaimana yang dianjurkan di dalam Amsal 13:24. Latar belakang pelaksanaan pendisiplinan di Israel sendiri memang terdengar berbau kekerasan karena menurut budaya di Israel, mereka tidak menganut pendisiplinan “tanpa air mata”. Pukulan rotan akan sangat menyakitkan, sebab latar belakang penggunaan tongkat adalah untuk memukul. Di dalam Im. 26:18 dan 28, Yasar digunakan dalam rumusan “menghukum”, yang paralel dengan ayat 24 (Naka: memukul (dengan alat), menyerang, memukul (dengan tangan). Dulunya, Gembala-gembala di Israel menggunakan tongkat untuk mengatur, mengarahkan, menghalau domba-domba mereka jika domba-domba tersebut mencoba untuk berpisah dari kelompoknya. Tongkat juga bisa digunakan untuk membunuh.

Memang dari segi otoritas seorang ayah atas semua anggota keluarganya pukulan itu bisa menjadi penegas akan tanggungjawabnya atas keluarga, khususnya anak-anaknya, tetapi menurut beberapa ahli, pukulan yang dimaksud tidak berarti dilakukan dengan kekerasan sepenuhnya dan pukulan tidak mesti dilakukan atas bagian-bagian tubuh tertentu yang mungkin bisa menimbulkan kerusakan fisik pada anak (Purwanto, 2020). Itu artinya pukulan yang dimaksud ada batas-batasnya. Asumsi lain yang juga diutarakan para ahli tersebut adalah bahwa pukulan ternyata tidak efektif dilakukan pada anak yang berusia di atas 12 tahun, sebab akan menimbulkan efek tertentu pada anak, misalnya anak mudah menjadi penakut, bahkan bisa melakukan kekerasan yang ia terima sebelumnya kepada orang lain (Simbolon, 2022).

Tuhan melakukan hukuman tersebut kepada “orang yang tidak mau mendengarkan didikan”. Disiplin itu adalah bukti kasih, jadi ketika Allah melakukan disiplin (dalam bentuk

peringatan, instruksi, koreksi), pada saat itu Tuhan sudah menunjukkan kasihnya. Jadi kita sudah menerima kasih Tuhan pada saat kita menerima pendisiplinan, tapi ketika kita tidak mau menerimanya dan melaksanakannya, maka kita menolak kasih Tuhan. Maka Tuhan akan menghukum kita, hukuman Tuhan juga ada tingkatannya sesuai dengan tingkat pelanggaran. Kematian yang kita anggap sebagai bagian dari kekerasan yang dilakukan oleh Tuhan, bukanlah seperti kematian yang kita bayangkan. Pengertian kematian tersebut bermakna harafiah yaitu jika orang tua mendisiplin anak dengan menggunakan kekerasan tanpa batas dapat mengakibatkan kematian. Makna tersebut merujuk kepada nats Amsal 19:18 yang mengatakan bahwa, “hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau mengiginkan kematiannya,” tetapi lebih mengacu pada keadaan yang tidak baik yang kita terima dalam hidup kita yang membuat hidup kita hancur. Maka dengan mengacu pada pemikiran tersebut, hal yang sama juga berlaku pada pendisiplinan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya dalam satu keluarga. (James Dobson, 2018, hlm, 22)

Waktu Pendisiplinan

Kalimat “selama masih ada harapan”, bisa memberi informasi tentang kapan pendisiplinan itu harusnya dilakukan. Di dalam bahasa Ibrani ada empat kata yang artinya “mengharapkan”, yakni: Kata “qawah”, yang artinya berbaring untuk rindu kepada Allah. Yahal, artinya menunggu muncul kepada Allah. Hakah, yang artinya menunggu (Allah). Sabar, yang artinya menunggu, berharap kepada Allah. Kata lain yang sering muncul adalah kata “tiqwa”, yang artinya percaya atau selamat/aman. Harapan dalam bahasa Ibrani selalu dihubungkan dengan kata “percaya”. Dasar teologis tentang pengharapan di Israel bersifat *eskatologis* dengan catatan bahwa keselamatan diharapkan dari Tuhan semata-mata sebagai kasih karunia. Harapan juga bisa dikaitkan dengan masa depan.

Jadi, “harapan” mengacu pada masa depan dan dalam konteks ini masa depan bisa diartikan sebagai masa dimana sang anak akan menjadi dewasa. Di dalam Amsal 13:24 Kata "pada waktunya" berarti sejak awal. Disiplin harus dimulai sejak seorang anak dapat mengerti apa yang hendak dikomunikasikan oleh orang tuanya, dan ini biasanya dalam beberapa bulan pertama. Jika disiplin tidak dimulai awal, maka bisa menjadi terlambat, dan anak tidak merespon dengan benar. Sang anak harus didisiplinkan "selama ada harapan." Waktu yang terbaik untuk mendidik seseorang adalah ketika ia masih pada masa kanak-kanak.

Harapan juga sering dikaitkan dengan makna teologis, yaitu “menunggu Tuhan”. Dalam hal ini menunggu Tuhan bisa dipahami dengan menunggu kematian atau ajal dari Tuhan, atau dengan kata lain pendisiplinan atau pendidikan sangat dimungkinkan dilakukan pada seseorang hingga akhir hayatnya; dalam pengertian agar pada setiap hari yang dia lalui dalam hidupnya

ia bisa mengaplikasikan pendisiplinan tersebut dengan melakukan hal-hal yang baik, sehingga pada saat ia mati nanti ia bisa mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Dalam konteks ini, anak pada masa mudanya harus didisiplinkan sehingga pada waktu ia dewasa dan menjadi satu pribadi yang berdiri sendiri, ia bisa mempertanggungjawabkan didikan yang telah ia terima di hadapan Tuhan dan menerima kasih serta anugerah yang baik dari Tuhan. Karena jika anak tidak didisiplinkan dengan baik pada waktu ia muda, ada kemungkinan pada masa ia dewasa kelakuannya akan tidak mencerminkan perbuatan yang diinginkan oleh Tuhan dan itu akan membuat ia mendapatkan kehancuran/penderitaan dalam hidupnya, dan Tuhan akan menghukum jiwanya pada saat ia kembali kepada Tuhan, dan walaupun diberikan pengajaran atau pendisiplinan pada saat seseorang dewasa ia pasti tidak mau menerima didikan lagi sebab pada waktu ia kanak-kanak ia tidak dibiasakan dengan pengajaran atau pendisiplinan yang baik. Jadi agar anak memiliki kepatuhan atau kemauan untuk diajar dan didisiplinkan hingga dewasa, maka waktu terbaik untuk membiasakan pendisiplinan itu sendiri adalah harus dimulai pada masa kanak-kanak. Jadi, pendisiplinan harus dilakukan selagi anak-anak masih “muda”. Sebab, ketika anak sudah menjadi dewasa maka ketergantungannya akan orangtua sudah akan menjadi berkurang, dan orangtua pasti tidak akan lagi memiliki kuasa untuk mendidik anaknya (J. Clement Connel, 1988:114-115).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa bagian sebelumnya tentang kasus-kasus yang terjadi dalam keluarga, khususnya bagaimana dampak ketidakpedulian orangtua dalam pendidikan dan pendisiplinan anak di Israel; anak yang tidak mendapatkan didikan dan disiplin yang baik ketika masih kecil, pada masa dewasa ia tidak akan bisa diubah lagi dan hal itu menyebabkan harapan untuk hidup dengan baik menurut jalan kebaikan pasti akan tertutup untuk dia.

Makna “Jangan menginginkan kematiannya”

Kalimat ini merupakan kalimat yang terpisah dari kalimat utama, dan diawali dengan kata penghubung pertentangan “tetapi”. Kalimat ini seolah mempertentangkan isi dari kalimat yang pertama. Tetapi setelah penulis melakukan analisis, kalimat ini ternyata tidak mempertentangkan anjuran pendisiplinan yang dilakukan seperti yang terdapat dalam kalimat yang mendahuluinya, tetapi lebih mempertentangkan pelaksanaan pendisiplinan yang tidak sesuai dengan batasan-batasan yang ada, yang disertai dengan kekerasan yang fatal bagi anak.

Orangtua yang terlalu memaksakan untuk melakukan kekerasan terhadap anaknya dalam proses pendisiplinan, maka ada kemungkinan anaknya akan “mati”. Kata bahasa Ibrani yang digunakan sebagai padanan kata “kematian” adalah *mot* dan *sheol*. *Mot* lebih berarti

sebagai kata benda abstrak dan sheol lebih mengacu pada tempat orang-orang mati. Kematian merupakan hal yang paling lumrah bagi manusia, dan terdiri atas kematian fisik serta rohani. Kematian juga bisa diasumsikan sebagai suatu kondisi dimana kehidupan atau keadaan seseorang yang berbeda atau jatuh pada situasi yang paling parah, yang berarti menuju pada suatu kehancuran. Mati dalam hal ini lebih bermakna pada kehancuran/kematian mental, fisik, psikis. Anak bisa menjadi penakut, cacat, dan bisa melakukan kekerasan yang sama kepada orang lain. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan tujuan disiplin yang diharapkan. (Tedd Tripp, 2002: 222)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap Amsal 19:18, konsep pendisiplinan anak dalam perspektif Alkitab merupakan proses holistik yang jauh lebih kompleks daripada sekadar memberikan hukuman. Pendisiplinan sejati merupakan ekspresi kasih orangtua yang bertujuan membentuk karakter anak, mengarahkannya menuju hikmat dan ketaatan kepada Tuhan. Fokus utamanya adalah mencegah "kebodohan hati" melalui instruksi, koreksi, dan bimbingan yang bijaksana, dengan memperhatikan tahap perkembangan anak dan dilakukan sejak usia dini.

Model pendisiplinan yang dianjurkan bersifat konstruktif dan berbasis kasih, menghindari kekerasan yang merusak, dan lebih menekankan pada pembentukan moral serta pengembangan karakter spiritual. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan generasi yang setia kepada Tuhan, bertanggung jawab, dan bermoral, dengan orangtua berperan sebagai instrumen Allah dalam mendidik anak-anak menjadi pribadi yang berintegritas dan menjalankan kehendak-Nya. Pendisiplinan bukanlah sekadar metode pengawasan, melainkan panggilan rohani untuk membimbing generasi penerus menuju kehidupan yang benar dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. (2008). Penerbit Gandum Mas.
- Baker, D. L. dan A. A. sitompul. (1999). *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. BPK-GM.
- Baxter, J. S. (2002). *Menggali Isi Alkitab 2*. YKBK/ OMF.
- Brown, C. (n.d.). *No Title*. Op. Cit.
- Brown, C. (1986). *The New International Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids.
- Clark, R. E. dkk. (1986). *Childhood Education In The Church*. Moody Press.
- Connel, J. C. (1988). *baker's of Theology, Child, Children*. Bakers bokk House.
- Dobson, J. (2016). *Berani mendisiplin*. Silas Press.
- Dodgson, F. (2006). *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. BPK-GM.
- Gara, N. (1996). *Menafsirkan Alkitab secara Praktis*. BPK Gunung Mulia.
- Gordon D Free & Dauglas Stuart. (1996). *Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.
- Harris, R. L. dkk. (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga.
- Indrianie, E. (2018). Pola Asuh dan Pendisiplinan Anak dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Kristen. *Jurnal Psikologi Anak Dan Keluarga*, 7 No 1, 45–62.
- King, J. P. dan L. E. S. (2010). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. BPK-GM.
- Kompas TV. (2025). *No Title*.
- LAI. (1999). *Alkitab Ibrani-Indonesia*.
- Macartibur, J. F. (2009). *Konseling Alkitabiah*. Gandum Mas.
- Owens, J. J. (1993). *Analytical Key To The Old Testament*. Baker Book House.
- Purwanto, H. (2020). Pendisiplinan Berbasis Kasih: Studi Komparatif antara Perspektif Alkitab dan Psikologi Modern. *Jurnal Keluarga Dan Religi*, 9 No 3, 201–217.
- Simbolon, A. (2022). Metode Pendisiplinan Alternatif: Tinjauan Teologis dan Psikologis. *Jurnal Pengasuhan Anak Kontemporer*, 11 No 2, 78–95.
- Sinulingga. (2007). *Tafsir Amsal 1-9*. BPK-GM.
- Situmorang, M. P. (2019). Konstruksi Teologis Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8 No 2, 112–128.
- Stephen Tong. (2000). *Membesarkan anak dalam Tuhan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Susilo, D. (2001). *Mengenal Alkitab Anda*. Jakarta: LAI.
- Tambunan, R. (2021). Implikasi Pendisiplinan Anak dalam Pembentukan Karakter Spiritual".

Jurnal Pendidikan Agama Kristen- Kadesi, 10 No 1, 33–49.

Tedd Tripp. (2002). *Mengembalikan anak anda*. Malang: Gandum Mas.

Yushak Soesilo. (2016). Jurnal dinamis Teologi dan Pendidikan Kristen 1. *Surakarta, 1 No 1*,
1.